RÃªveur

by aestheticx

Category: Screenplays
Genre: Romance, Supernatural
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-12 12:23:01
Updated: 2016-04-21 03:40:31
Packaged: 2016-04-27 18:17:29
Rating: T
Chapters: 2
Words: 5,342
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Masih banyak hal lain yang lebih buruk daripada kematian. tidak di cintai atau tidak dapat mencintai: itu lebih buruk, dan Luhan terjebak di antara keduanya. Di antara semua hal yang ada di dunia ini, Luhan paling benci untuk memilih, meskipun ia tahu, hidup adalah pilihan. Hunhan. Hunbaek. Kailu. Chanbaek. Sulay. Chenmin. Taoris. Kaisoo.

1. Chapter 1

Prolog

~oOo~

Sehun menatap Kai yang sedang berdiri di hadapannya.

Udara dingin pada malam hari membuat kedua pemuda yang lahir di tahun yang sama itu menggigil kedinginan. Midgardâ€”nama dunia yang mereka tinggaliâ€”selalu mengalami pergantian cuaca yang ekstrim, Kai sudah terbiasa, namun Sehun tidak. Jadi, yang biasanya Sehun lakukan jika udara sedingin ini adalah bergelung di dalam selimut di kamarnya lalu tertidur. Namun malam ini Kai malah menyeretnya untuk pergi mengunjungi beberapa club yang Kai yakini sebagai tempat berkumpulnya para pemuja setan.

"Kau yakin ini tempatnya?" Sehun bertanya sambil memeluk dirinya sendiri, kepalanya mendongak menatap plakat yang terpasang di atas pintu masuk yang bertuliskan 'Selamat Datang di Club Pandemonium'. Ia merasakan firasat yang buruk mengenai tempat ini, namun Kai sepertinya tidak merasakan apa-apa, karena pemuda tan itu sudah bersemangat sekali untuk memasuki tempat itu.

"Menurut catatan yang ku ambil dari ruangan Suho hyung sih iya." Kai menatap kertas yang ada di tangannya, "kalau kau bisa membawa kita masuk ke dalam dengan selamat, kita bisa menyelesaikan penyelidikan ini dengan cepat."

Angin berhembus dari sebelah kanan Sehun, ia membenci dirinya sendiri yang seorang pengendali angin tetapi ia masih merasa kedinginan. "Kalau kau membutuhkan orang yang cukup mempesona untuk menggoda penjaga pintu, kau beruntung sekali membawaku ke sini bersamamu."

Kai memutar kedua matanya dengan malas, "jangan terlalu percaya diri."

"Percaya diri itu baik." Sehun mendorong Kai agar tidak menghalangi jalannya, ia berusaha menampilkan senyum terbaiknya ke arah penjaga yang sekarang menatap mereka dengan pandangan bertanya. "Jadi," Sehun berbasa basi. "kita pasti boleh masuk, kan?"

Penjaga itu terlihat curiga, ia menatap Kai dan Sehun secara bergantian, lalu berbicara, "apa kalian termasuk anggota club?"

"Apa? Tentu saja tidak! Apa kami terlihat seperti orang-orang eksentrik?" Sehun tertawa renyah, "kau lebih baik membiarkan kita masuk, atau kau akan mengalami malam yang buruk." Sehun lalu memasang senyum paling menyebalkan yang ia miliki.

"Sebaiknya kalian pergi dari sini! Tidak ada orang asing yang diperbolehkan untuk memasuki club sekarang." Penjaga itu berkata sambil memasang kuda-kuda.

Sehun mengangkat alisnya, "hoo, pengendali tanah rupanya."

Kai merapatkan tubuhnya kepada Sehun agar ia bisa berbisik, "lakukanlah dengan cepat, kita tidak ingin ketinggalan acara utamanya."

"Baiklah baiklah," Sehun tersenyum kepada sang penjaga, sesaat pandangan matanya berubah dari sorot mata jenaka menjadi sorot mata serius. Penjaga itu mulai merasakan hal yang tidak beres, ia melangkah mundur secara perlahan tetapi Sehun juga memajukan langkahnya. Kedua bola mata Sehun yang berwarna hitam berubah menjadi warna merah, semerah darah, ia hampir merubah warna rambutnya tetapi Kai memegang pergelangan tangannya, tanda agar ia tidak bertindak lebih jauh. Meskipun perubahan wujudnya belum sempurna, tapi nampaknya sang penjaga itu tahu Sehun akan berubah wujud menjadi apa.

"K-kau seorangâ€”"

"Ya," Sehun menyeringai, "kau ternyata merupakan seorang penyembah setan yang taat, dan kau telah membuat sesuatu di dalam diriku ini _bergejolak_, sudah lama aku tidak berburu seperti ini, dan kau telah berurusan dengan orang yang salah." Sehun mengakhirinya dengan nada yang serius tapi dibuat-buat, lalu ia menggeram, dan meloncat ke depan menerkam sang penjaga, meninggalkan Kai yang mendongak menatap ke langit malam, menulikan pendengarannya dari suara sang penjaga yang berteriak. Seakan-akan takut pemandangan bulan di atas akan ternoda oleh darah yang sekarang sudah terciprat kemana-mana.

.

Luhan sebenarnya tidak tahu dunia itu seperti apa.

Yang ia tahu hanyalah, dunia yang ditinggalinya saat ini, terbagi menjadi dua bagian yang menciptakan kesenjangan sosial yang besar antara kaum bawah dan kaum atas, dan nama dunia yang sekarang ia tinggali adalah Midgard. Dan ada dunia-dunia lain yang lebih mengerikan di banding dunia yang ia tinggali ini.

Exology. Begitu para bangsawan kaum atas menyebut diri mereka sendiri. Mereka memang bukan manusia biasa, mereka memiliki kekuatan, superpower yang membuat mereka merasa derajat mereka lebih tinggi dibanding kaum lainnya. Meskipun kenyataannya, di dunia ini hanya ada dua kaum yang tersisa, atau mungkin memang dari dulu hanya ada dua kaum saja. Darah para Exology berwarna emas, yang di sebut _ichorâ€"_darah para dewa. Sementara darah kaum bawah, berwarna merah, sama seperti Luhan.

Orang tua Luhan sudah lama tiada, meninggal karena kecelakaan kereta ketika hendak mengunjungi nenek Luhan di bagian utara Midgard. Seluruh penumpang tewas, tidak ada yang selamat. Luhan yang saat itu berumur 15 tahun terpaksa harus banting tulang sendiri untuk menghidupi dirinya sendiri.

Luhan menatap langit yang sekarang berwarna abu-abu, menandakan sebentar lagi akan turun hujan. Namun sepertinya para Exology tidak akan membiarkan hujan turun hari ini. Hari ini, bertepatan dengan tanggal 1 July, adalah hari perayaan bagi mereka semua untuk merayakan pesta tahunan di Midgard. Ini adalah satu hari dimana tidak ada kesenjangan sosial yang begitu mencolok antara kaum darah emas dan kaum darah merah. Mereka semua akan berkumpul di lapangan istana kerajaan yang luas sambil menyantap hidangan dan berdansa. Namun tetap saja, tidak ada seorang Exology yang akan mengajak seseorang berdarah merah untuk berdansa, begitu pula sebaliknya.

"Terlalu bersemangat?"

Jaehyo, teman seperjuangan Luhan yang tinggal tepat di sebelah kamar flat Luhan. Jaehyo bekerja sebagai pelayan di salah satu restoran milik seorang Exology yang cukup ramah bernama Woo Jiho.

"Apa yang kau bicarakan, huh?" Luhan mengernyit ketika melihat Jaehyo menaik turunkan alisnya, tanda ia sedang menggoda Luhan.

Jaehyo mengangkat bahunya, "entahlah, mungkin setiap tahun pada acara 1 July kau selalu bertemu dengan pemuda itu, siapa namanya? Oh, aku lupa bahwa kau bahkan tidak tahu siapa namanya."

Muka Luhan memerah padam, apa yang dikatakan Jaehyo memang benar. Ia selalu bersemangat ketika menyambut tanggal 1 July karena sesosok pemuda misterius yang selalu tersenyum kepadanya. Luhan tidak tahu apa-apa mengenai pemuda itu karena mereka hanya bertemu tiap tanggal 1 July saja, membuat Luhan berpikir jika pemuda itu adalah seorang Exology. Namun, karena paras kelewat rupawan pemuda itulah yang membuat Luhan tidak bisa berhenti memikirkannya. Kejadian ini dimulai kira-kira 5 tahun lalu, ketika itu Luhan sedang tidak sengaja menjatuhkan gelas ke tengah-tengah kolam dan membuatnya menjadi pusat perhatian bagi semua orang yang berada di sekitarnya. Karena malu, ia memutuskan untuk melarikan diri ke tempat sepi dan malah bertemu dengan sesosok pemuda berpakaian serba putih tersenyum kepadanya. Dan sejak saat itu, Luhan selalu mendatangi tempat itu hanya untuk bertemu dengan pemuda misterius itu, namun ia tidak dapat menemukan

pemuda itu dimanapun. Sampai akhirnya setahun kemudian, ia kembali bertemu pemuda itu di tengah-tengah kerumunan orang yang sedang berdesak-desakkan untuk menyaksikan perayaan 1 July sekaligus pengangkatan Pangeran muda mereka yang sudah beranjak dewasa.

"Jangan bilang kau menyukainya." Perkataan Jaehyo sontak membuat Luhan menoleh dan melototi sahabatnya itu.

"Tidak mungkin. Aku bahkan tidak mengenalnya sama sekali." Luhan berkata dengan murung di akhir kalimat.

Jaehyo merangkul Luhan sambil menyeret lelaki yang lebih kecil darinya itu untuk mendekati gerbang istana, "tapi ia selalu tersenyum kepadamu. Bukankah hal itu sudah cukup untuk membuatmu jatuh cinta kepadanya?"

Luhan memutar matanya, "bisa saja ia tersenyum kepadaku hanya untuk bersikap ramah kepada semua orang."

"Terus saja mengelak, Lu. Aku tahu hatimu berkata kebalikannya."

Luhan lebih memilih untuk menulikan telinganya daripada mendengar ocehan tidak jelas Jaehyo. Kedua sahabat itu berhasil melewati pagar istana yang besar dan megah, penjaga istana berderet di sisi kanan dan kiri pagar, menatap tajam ke arah kerumunan orang yang memasuki istana. Luhan dapat melihat beberapa perempuan Exology berpakaian serba mewah, tentu saja untuk memikat hati sang Pangeran muda. Sang Pangeran tahun ini sudah berumur 23 tahun, artinya ia sudah legal untuk mencari pasangan hidup dan menikah. Jaehyo saja bahkan berdandan untuk menghadiri acara ini dengan alasan _siapa tahu Pangeran nanti akan melirikku_. Berkebalikan dengan Luhan, ia bahkan tidak tertarik sama sekali dengan sang Pangeran.

"Tentu saja kau tidak tertarik kepada Pangeran Junmyeon karena kau sudah memiliki pangeranmu sendiri." Jaehyo berkata kepadanya tadi pagi.

"Aku berpikir realistis. Mana mungkin orang sepertiku akan di lirik oleh Pangeran Junmyeon? Kaum Exology saja belum tentu di lirik, apa lagi aku yang berdarah merah seperti ini?" Luhan berkata dengan jengkel sambil memperhatikan Jaehyo yang sibuk memilah-milih pakaian di lemarinya.

Pangeran Junmyeon adalah sesosok pangeran yang memiliki senyuman seperti malaikat. Ia seorang pengendali air, yang membuatnya memiliki pembawaan yang tenang. Luhan sering melihatnya di acara-acara formal pemerintah, menyampaikan pidato atau turun langsung menemui para kaum darah merah. Untuk ukuran seseorang yang lahir dengan darah emas, Junmyeon termasuk Exology yang ramah.

Luhan merasa Jaehyo menarik-narik lengan bajunya dengan tidak sabar, "Lu, aku pergi ke sebelah sana dulu, ya. Aku tadi melihat Taeil dan Jihoon sedang bersamaan." Sebelum mendapat jawaban dari Luhan, Jaehyo sudah berlari duluan menuju kedua sahabatnya yang lain.

"Selalu saja meninggalkan orang lain seenaknya." Luhan menggerutu kesal, tidak ingin moodnya bertambah buruk, Luhan segera berjalan menuju tempat dimana makanan diletakkan. Makanan biasanya membawa

dampak yang positif bagi Luhan, ia melihat deretan hidangan yang tersedia dan matanya berhenti di satu piring yang menyajikan sashimi.

Luhan sudah bersiap-siap mengambil sepotong sashimi yang tersisa sebelum akhirnya ada tangan lain yang bergerak mendahului tangannya untuk mengambil sashimi. Luhan sudah akan berteriak kesal namun sosok yang mengambil makanan kesukaannya itu berucap dengan santai, "siapa cepat dia yang dapat."

Ternyata orang yang mengambil sashiminya adalah seorang pemuda dengan rambut hitam gelap, sama gelapnya dengan malam. Ia jauh lebih tinggi dibanding Luhan, wajahnya penuh arogansi dan senyumannya terlihat menyebalkan. Harus Luhan akui bahwa pemuda ini bahkan lebih tampan daripada pangeran misteriusnya, kulit putihnya yang halus, rahangnya yang tegas, dan sorot mata yang tajam. Ia nampak seperti tokoh utama pria yang Luhan baca di novel-novel kesayangannya, namun ia tidak pernah membayangkan salah satu dari mereka tersenyum menyebalkan kepadanya setelah sebelumnya mengambil satu-satunya sashimi yang tersisa.

"Hmmâ€¦" pemuda itu menatap Luhan dengan pandangan menilai dari atas ke bawah, "kau berasal dari klan apa?"

"Apa?" Luhan baru menyadari bahwa pemuda itu pasti mengiranya adalah seorang Exology hingga menanyakan dari klan mana Luhan berasal. "Kau salah besar, aku bukan bagian dari kaummu."

Sesaat, pemuda itu terlihat terkejut dengan jawaban Luhan, namun ia segera menyembunyikan ekspresinya itu dan digantikan dengan eskpresi datar di wajahnya. "Jadi kau seorang darah merah."

"Ya." Luhan merasa tersinggung, pemuda di hadapannya ini terlalu menyebalkan. "Apa kau memiliki masalah dengan itu?"

"Tidak." Pemuda itu menatap Luhan dengan tajam, "aku hanya heran, orang serupawan dirimu ternyata bukan Exology."

"Jadi maksudmu, kaumku tidak rupawan, begitu?"

Pemuda itu tertawa terbahak, entah apa yang di anggapnya lucu, Luhan tidak mengerti. Namun, pemuda itu jelas-jelas sudah mengolok-olok kaum Luhan tepat di depan hidungnya sendiri, dan Luhan tidak akan membiarkan pemuda kurang ajar ini lolos begitu saja.

Namun sedetik kemudian, ekspresi pemuda itu berubah kembali menjadi serius. "Katakan kepadaku, apa kau pernah berdarah?" Ia menatap Luhan dengan pandangan yang sulit diartikan.

Luhan menggigit bibir bawahnya, ragu, sesuatu dalam nada pertanyaan pemuda itu telah membuatnya resah. "Tidak."

Pemuda itu tersenyum miring kepadanya sebelum mencondongkan tubuh tegapnya ke arah Luhan, dan berbisik di telinga lelaki itu. "Kau harus mencobanya sekali, siapa yang tahu kalau kau ternyata memiliki darah emas?" dan setelah mengatakan itu, ia berjalan meninggalkan Luhan yang masih terpaku di tempatnya.

"Luhan! Kau tidak akan percaya apa yang telah kami temukan!" Suara Jaehyo menyapa indera pendengarannya, menyadarkan Luhan. Namun,

melihat ekspresi Luhan yang muram, Jaehyo jadi mengurungkan niatnya untuk berteriak-teriak heboh di depan sahabatnya itu. Sebagai gantinya ia hanya bertanya, "kau tidak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja," Luhan tersenyum getir, "ayo kita pergi dari sini."

~oOo~

Ini ff kedua aku, daaannnnnn hancur-_- iya aku tau hancur banget, iseng aja di posting siapa tau ada yang minat hehehe ini mau aku buat berchapter, terinspirasi dari authors kesukaan aku Cassie Clare, Rick Riordan, dan Kiera Cass, makanya banyak istilah2 yang ada di novel mereka aku masukin di sini, hasilnya campur aduk-_- tapiiiiii makasih buat yang udah review, follow atau berminat sama FF abal ini, luv luvvvv 3

2. Chapter 2

Chapter 1: Fall

Jatuh itu mudah ke neraka, siang dan malam gerbangnya tetap terbuka.

~oOo~

"Kau akan datang ke pesta dansa malam ini?"

Luhan menatap semangkuk es krim vanila di hadapannya dengan tidak bersemangat, padahal Jaehyo baru saja membelikannya es krim kesukaan Luhan dan pemuda itu tidak bertanya-tanya apa yang membuat mood Luhan menjadi jelek seperti ini. Namun sepertinya Luhan belum bisa membalas kebaikan Jaehyo sekarang.

"Akuâ€"entahlah, aku hanya sedang merasa tidak enak badan." Jawab Luhan seadanya. _Bohong_, benaknya berkata, _siapa yang tahu kalau kau ternyata memiliki darah emas_, ucapan pemuda menyebalkan tadi terus terulang di kepalanya sampai membuatnya penat. Ada sesuatu yang mengganjal dari kalimat itu, namun Luhan tidak tahu apa dan mengapa, ia yakin seyakin yakinnya bahwa ia memiliki darah merah meskipun ia tidak pernah melihat darahnya sendiri.

"Padahal biasanya kau yang paling semangat menyambut pesta dansa," Jaehyo berkata sambil menyendok es krim ke mulutnya. "Siapa tahu di pesta dansa malam ini kau bisa bertemu dengan pangeran misteriusmu dan mengajaknya berdansa."

Mendengar ucapan Jaehyo, Luhan jadi teringat bahwa sedari tadi ia belum bertemu dengan pangeran misteriusnya itu. Ia malah bertemu dengan sesosok pemuda menyebalkan yang membuatnya pusing. Luhan melirik jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul 7 malam, itu artinya sebentar lagi pesta dansa akan di mulai. Posisi Luhan dan Jaehyo yang sekarang sedang duduk-duduk di kedai es krim terdekat dengan gerbang istana membuat mereka bisa melihat banyak orangâ€"terutama para Exologyâ€"yang mulai mendatangi istana dengan pakaian formal. Luhan dan Jaehyo sendiri sudah mengganti pakaian mereka dengan setelan formal, meskipun Jaehyo nampaknya lebih tertarik untuk pergi ke club daripada pesta dansa seperti Luhan.

"Sepertinya aku akan menghadiri pesta dansa."

"Bagus." Jaehyo tersenyum puas, "ingin melakukan apa selama beberapa menit kedepan nanti?"

Luhan mengedikkan bahunya, "entahlah, mungkin hanya berkeliling tempat ini sampai bosan."

"Kau harus tahu bagaimana cara bersenang-senang, Lu." Jaehyo menggeleng-gelengkan kepalanya prihatin. "jangan menjadi orang yang membosankan."

"Wow, terima kasih atas pujiannya, Tuan Ahn Jaehyo yang tahu bagaimana cara bersenang-senang." Ujar Luhan jengkel, Jaehyo hanya tertawa melihat kelakuan kekanakan sahabatnya itu.

Luhan sebenarnya menyukai pesta dansa, entah kenapa. Tidak seperti kaum darah merah lainnya yang tidak menyukai acara-acara mewah seperti pesta dansa, Luhan sangat antusias jika sudah berhubungan dengan pesta dansa. Ia menyukai apa saja yang menjadi bagian dari pesta dansa; alunan musiknya, gerakan orang-orang yang berdansa secara bersamaan terlihat indah di mata Luhan. Meskipun ia tidak pernah berdansaâ€”karena ia tidak bisa berdansa, kaum darah merah tidak ada yang bisa berdansaâ€”ia hanya duduk di pinggiran sambil menatap kerumunan orang berdansa dengan binar semangat.

"Hey jangan begitu, aku tidak bermaksud mengejekmu karena pesta dansa juga termasuk cara bersenang-senang." Jaehyo berujar pelan, "kau hanya butuh bersenang-senang dengan cara bagaimana seharusnya kaum darah merah bersenang-senang."

Luhan mengernyit, "jangan bilang kau mau membawaku ke club itu."

Jaehyo membuang mangkuk es krim kertasnya ke tong sampah terdekat dengan cara melemparnya sebelum mengalihkan perhatiannya lagi kepada Luhan, "hanya sebentar tidak akan membunuhmu."

"Tidak." Luhan menggelengkan kepalanya dengan tegas, "Tidak sama sekali tidak."

"Kau bahkan baru sekali mampir ke club itu." Jaehyo protes.

"Pengalaman pertama yang mengerikan, yeah." Luhan memutar matanya ketika mengingat betapa memalukannya ketika ia pertama kali masuk ke club. Pada saat itu, Luhan sama sekali belum pernah mencicipi alkohol, ketika di suguhi sebotol gin oleh teman-temannya Luhan tidak bisa menolak. Dan pada tegukkan ke 3, Luhan sudah membuat seisi club heboh karena ia muntah kemana-mana.

Jaehyo tetap tidak mau menyerah, "buat apa kau mendatangi pesta dansa padahal kau sendiri tidak bisa berdansa, huh?"

Skak mat.

Luhan menegakkan duduknya, "kau tidak tahu saja letak estetika pesta dansa."

Jaehyo menggumamkan sesuatu seperti 'dasar sok puitis' kepada Luhan, namun perhatian Luhan sudah di alihkan oleh seseorang yang sekarang sedang berdiri hanya beberapa meter dari tempat mereka duduk. Orang itu memakai setelan putih yang sangat elegan sehingga menonjolkan warna biru tua rambutnya. Ia terlihat sedang tertawa dengan beberapa teman disekitarnya, sambil berjalan menuju istana untuk bersiap menghadiri pesta dansa. Ketika melihat senyumannya, Luhan tertegun, itu pangeran misteriusnya.

"Jaehyo," Luhan memanggil sahabatnya itu tanpa melepaskan pandangannya dari sosok pangeran misteriusnya, "aku rasa aku akan menghadiri pesta dansa lebih cepat."

"Gerbang baru saja di buka, kau biasanya datang ketika acara sudah dimulai." Jaehyo mengerutkan dahinya, heran.

Luhan buru-buru membersihkan sisa-sisa es krim dan membuang mangkuk kertasnya ke tong sampah, ia menepuk-nepuk pakaiannya, lalu menunduk menatap Jaehyo yang masih duduk kebingungan. "Ada seseorang yang ingin aku lihat."

Jaehyo tersenyum jahil, "jangan bilang itu pangeran misteriusmu."

Luhan tersenyum penuh arti kepada Jaehyo lalu melangkahkan kakinya menuju gerbang istana yang sudah terbuka lebar.

~oOo~

Istana Midgard memiliki sebuah ballroom yang nampaknya bisa menampung seluruh kaum Exology dan kaum darah merah secara bersaamaan. Dindingnya terbuat dari pualam yang bersinar, langit-langitnya terbuat dari kaca sehingga Luhan bisa melihat berjuta-juta bintang menghiasi langit malam, pilar-pilar berdiri dengan kokohnya di bagian kanan dan kiri ruangan itu; para tamu kebanyakan bersandar di pilar-pilar itu sambil berbincang dengan satu sama lain. Makanan dan minuman berjejer di bufet yang mengelilingi ruangan besar itu, para pelayanâ€”yang semuanya berdarah merahâ€”berlalu lalang menawarkan segelas sampanye kepada setiap pengunjung yang hadir. Luhan sebenarnya agak segan ketika ditawari minuman oleh salah satu dari kaumnya, namun ia tidak bisa mengelak kalau sampanye di istana ini sangat lezat.

Setelah puas mengagumi ballroom istana, Luhan memutuskan untuk berkeliling sekaligus mencari-cari sosok pangeran misteriusnya. Ia juga mendengar desas-desus bahwa Pangeran Junmyeon akan melakukan dansa pertamanya malam ini, itu menjelaskan mengapa banyak dari mereka yang mengenakan pakaian serba mewah dan elegan, tidak hanya perempuan tetapi para lelaki juga berdandan demikian. Menyadari hal itu, sontak Luhan memandangi dirinya sendiri, ia hanya mengenakan pakaian terbaik yang ia miliki untuk menghadiri pesta dansa ini, tidak ada yang spesial.

"Ugh, lagipula aku tidak tertarik untuk menjadi pasangan dansa Pangeran." Luhan bergumam pelan.

"Kalau kau bicara seperti itu, kau akan berakhir menjadi pasangan dansa sang Pangeran." Suara seseorang yang asing menyapa indera pendengaran Luhan, ia berbalik dan nafasnya tercekat ketika menemukan pangeran misteriusnya sedang berdiri sambil tersenyum di

hadapannya.

"Aku sering melihatmu menghadiri pesta dansa tapi kau tidak pernah berdansa." Ia melanjutkan, "kau berasal dari klan apa?"

Pertanyaan itu lagi, Luhan berpikir sebal, pangeran misteriusnya malah mengingatkan Luhan kepada pemuda arogan yang ia jumpai tadi siang. Namun nampaknya Luhan tidak tersinggung sama sekali dengan pertanyaan pangeran misteriusnya.

"Aku bukan berasal dari kaum Exology." Luhan berkata pelan.

Pangeran misteriusnya itu mengeluarkan ekspresi yang sama terkejutnya dengan pemuda arogan tadi, namun ia tidak segera menyembunyikan keterkejutannya. "Maafkan aku. Aku kira kau seorang Exology." Ia terdengar menyesal.

Luhan tersenyum kecut, "kau bukan orang pertama yang berpikir seperti itu."

"Aku bukan yang pertama? Kalau begitu kau memang terlalu rupawan hingga banyak yang mengira kau seorang Exology." Pipi Luhan memerah mendengarnya, meskipun perkataan pangeran misteriusnya itu hampir sama seperti yang dikatakan pemuda arogan tadi. "Oh ya, aku lupa memperkenalkan diri. Namaku Jongin, tapi semua orang memanggilku Kai, kau juga boleh memanggilku begitu." Ia mengulurkan tangan untuk berjabatan.

Luhan sedikit salah tingkah ketika menyambut uluran tangan Kai lalu menjabatnya, "Namaku Luhan."

Kai mengangkat alisnya, "hanya Luhan?"

Luhan mengangguk, "hanya Luhan."

Sebelum Kai bisa membalasnya, tiba-tiba ruangan dipenuhi dengan suara tepuk tangan yang menggema. Luhan dan Kai membalikkan badan mereka dan menemukan keluarga kerajaan sudah berdiri dengan manisnya di podium. Sang Raja dan Ratu nampak sedang tersenyum ramah sementara Pangeran Junmyeon hanya tersenyum gugup. Para perempuan dan lelaki banyak yang berebut untuk mendapatkan tempat berdiri di depan podium Pangeran Junmyeon. Luhan yang melihat itu hanya tersenyum geli.

"Kau lihat Pangeran Junmyeon?" Kai berkata sambil menunjuk sang pangeran dengan dagunya, jarak Kai dan Luhan sangat rapat sekarang hingga Luhan dapat merasakan kehangatan tubuh Kai menjalar ke tubuhnya, membuat pipinya merona merah, "ia masih terlalu muda bukan, untuk memimpin negri ini?"

Luhan mengangguk sambil berusaha menyembunyikan kegugupan di dalam suaranya, "ia masih terlihat canggung jika berhadapan dengan rakyat secara langsung, meskipun pidatonya di televisi mengagumkan."

"Namun langkahnya dalam bernegosiasi dengan para Helian lebih baik daripada ayahnya." Kai menambahkan, ia berbalik untuk menatap Luhan, "tidak ada raja yang pernah berhasil melakukan negosiasi dengan para pemberontak selain Pangeran Junmyeon."

Pemberontak adalah kaum yang menjadi musuh bersama dari kaum Exology dan kaum darah merah. Mereka melakukan hal-hal aneh yang bertentangan

dengan hukum alam kaum Exology dan norma kaum darah merah, seperti mengadakan perjanjian dengan iblis atau bahkan berusaha menciptakan portal untuk memasuki Muspellheimâ€”alam para iblis. Vampire, Werewolve, Warlock (Penyihir), dan FÃ©e (Peri) adalah hasil dari para pemberontak yang telah mengadakan perjanjian ataupun berhubungan dengan iblis.

Beratus-ratus tahun yang lalu mereka sudah di usir dari Midgard dan sekarang mendiami alam mereka sendiri yang dinamai Helheim dan menyebut kaum mereka sendiri dengan nama Helian. Raja mereka adalah seorang warlock yang merupakan keturunan langsung dari salah satu Seven Princes of Hell itu sendiri. Banyaknya perang yang terjadi di antara kaum Exology dan Helian menyebabkan banyak Helian yang malah memihak Exology, namun tak sedikit juga kaum Exology yang memihak Helian sekarang.

"Tapi akhir-akhir ini sepertinya kaum Helian sudah jarang menyerang Midgard," Luhan menoleh kepada Kai, "Kau tahu mengapa?"

"Raja Siwon dan Raja Helian sudah menyepakati gencatan senjata untuk sekarang ini, itu juga berkat campur tangan Pangeran Junmyeon." Kai mengangguk seakan-akan menyetujui perkataannya sendiri.

"Mungkin Raja Helian takut dengan air, yah kau tahu, berhubung Pangeran Junmyeon yang bertingkah sebagai penengah." Luhan bergurau.

Kai terbahak mendengarnya, "aku tak bisa membayangkan putra Pangeran Neraka, sang penguasa neraka, takut kepada air." Ia terdiam sebentar, seakan-akan menyadari sesuatu, "tentu saja putra Pangeran Neraka takut air, dia kan api."

Kedua pemuda itu saling berpandangan lalu akhirnya tertawa bersama, tanpa mengindahkan Raja Siwon yang sedang berpidato di podium. Diam-diam Luhan mengagumi ketampanan Kai yang berlipat ganda ketika pemuda itu tertawa, ia menghapus air matanya karena terlalu banyak tertawa lalu menghadap Kai, "kekuatanmu apa?"

Kai menyeringai, "I'm the one who controls the space.'"

"Teleport? Wow, kekuatanmu sangat berguna sekali jika di pagi hari." Luhan menganga.

"Agar tidak terlambat bekerja? Ya, kekuatan ini sangat membantu." Kai tersenyum, "kau pasti sering terlambat bekerja di pagi hari." Ia menambahkan dengan jahil.

"Aku tidakâ€”" sebelum Luhan sempat menyelesaikan perkataannya, tiba-tiba mereka di kagetkan dengan bunyi dentuman keras. Luhan menolehkan kepalanya ke sumber suara dan melihat pintu masuk ballroom sudah hancur, menyisakan kepingan-kepingan pualam yang tersebar di sekitarnya. Debu berterbangan menutupi pandangan Luhan sehingga ia tidak bisa melihat siapa pelakunya. Namun, orang-orang disekitar mereka mulai berhamburan untuk menyelamatkan diri masing-masing setelah terdengar suara geraman entah darimana.

"Luhan, ayo!" ia bisa merasakan Kai menarik lengannya untuk pergi menjauh, "akan ku bawa kau teleport ke tempat yang lebih aman."

"Kau bilang sekarang sedang ada gencatan senjata!" Luhan protes,

namun sebongkah batu terbang melewati atas kepala mereka dan mendarat di tengah-tengah ballroom. Luhan menoleh untuk melihat Raja Siwon sedang berusaha untuk turun dari podium, sementara Ratu Sooyoung sedang membuat dinding perisai di sekeliling suaminya itu, namun tidak ada tanda-tanda akan keberadaan Pangeran Junmyeon.

"Ini bukan serangan dari Helheim ataupun Muspellheim." Kai berkata sambil menundukkan kepalanya ketika pasir dan kerikil mulai berjatuhan dari langit-langit ballrom. "Sesuatu yang lain menyerang kita! Kita harus pergi dari sini secepatnya."

"Tidakâ€”tunggu, temanku masih ada di sana. Jaehyo!" Luhan berteriak memanggil nama Jaehyo meskipun ia tidak melihat sosok sahabatnya itu sama sekali.

Kai terlihat resah, "tidak ada waktu lagi untuk selamat, Lu. Ayo kita pergi!" Kai mendorong Luhan untuk menghindari dari bongkahan batu yang melayang ke arah mereka, namun seorang raksasa es menghalangi mereka, Luhan berteriak, Kai mengeluarkan sesuatu dari balik jasnya yang terlihat seperti pedang. Lalu pemuda itu melompat ke atas batu dan menerjang raksasa es itu, dengan satu tebasan hebat, raksasa es itu tumbang. Ini pertama kalinya Luhan melihat bagaimana cara raksasa es mati, tubuh yang awalnya berkulit biru cerah itu sekarang membeku dan berubah menjadi bongkahan es besar yang nampaknya membutuhkan waktu lama untuk meleleh. Luhan mengedarkan pandangannya dan menemukan ada beberapa bangkai raksasa es lainnya yang tergeletak, menyebabkan suhu di ruangan itu menjadi berkali-kali lipat lebih dingin dari sebelumnya.

Suara dentuman lain terdengar ketika Luhan melihat ke arah jendela-jendela yang pecah, seakan-akan ada bola bowling besar yang menggelinding dan menabrak tembok-tembok ballroom. Luhan tidak bisa bergerak di tempatnya, telinganya seakan-akan tuli, ia tidak dapat mendengar suara Kai yang berteriak memanggil namanya atau suara-suara lain di sekitarnya. Matanya terfokus dengan adegan beberapa kaum Exology mengerahkan kekuatan mereka untuk memerangi sesuatu yang tidak bisa Luhan lihat karena tertutup debu.

Kai menarik tangan Luhan untuk menjauh dari pintu masuk, Luhan bisa melihat pedang Kai berkilauan memantulkan cahaya ke segala arah, namun tiba-tiba seorang raksasa es menghadang jalur mereka lagi, Kai terpaksa harus menarik Luhan bersembunyi di balik salah satu pilar di dekat mereka. Mereka masih berpegangan ketika Kai memejamkan matanya, berusaha untuk berkonsentrasi pada sesuatu, dari jarak sedekat ini Luhan bisa melihat tekstur wajah Kai yang tegas, kulit tan nya yang sekarang basah oleh keringat, rambut biru gelapnya yang sekarang acak-acakan, dan itu semua tidak mengurangi ketampanannya sedikitpun, dan Luhan merutuki jantungnya sendiri yang masih sempat-sempatnya berdetak tak karuan di kondisi genting seperti sekarang.

Luhan juga bisa melihat mulut Kai yang bergumam, tangan Kai memegang erat pedangnya, ia nampak sedang berbicara dengan seseorang di pikirannyaâ€”atau mungkin memanggil seseorangâ€”karena Luhan dapat menangkap sebuah nama keluar dari bibir Kai, yang terdengar seperti rintihan, "_Sehun._"

Untuk beberapa saat, Luhan terdiam.

Luhan membelakkan matanya ketika ia melihat sebuah bongkahan pualam besar terbang menuju Kai yang ada di bawahnya, namun suaranya tidak

mau keluar, ia tidak bisa memperingatkan Kai. Tiba-tiba Luhan merasa tubuhnya seperti di siram oleh adrenalin yang luar biasa banyak, sesuatu yang asing terkumpul di pusat tubuhnya, pikirannya menjadi fokus, detak jantungnya berirama, jari-jarinya seakan-akan dialiri oleh aliran kekuatan baru yang selama ini terpendam jauh di dasar tubuhnya, dan sekarang ia merasa bebas dan lepas. Tanpa sadar Luhan mengangkat tangan kanannya ke arah batu itu dan dengan sendirinya batu itu berhenti, tepat satu senti di atas kepala Kai.

"Luhan?" itu suara Kai, ia telah membuka matanya dan sekarang Kai sedang menatap Luhan dengan pandangan kaget luar biasa, "apaâ€"apa yang terjadi?"

Seluruh tubuh Luhan gemetar, tangan yang ia gunakan untuk menahan batu itu bergetar lebih hebat dibanding bagian tubuhnya yang lain. Kai segera menyingkir dari bawah batu itu, berjaga-jaga jika Luhan kehilangan kekuatannya dan batu itu pada akhirnya akan menimpa ia juga. Kai memegang kedua bahu Luhan dan mengguncangkannya sambil meneriaki nama pemuda itu, dan pada saat itu juga Luhan menjatuhkan tangannya dan batu itu jatuh di belakang Kai, menimbulkan suara yang tidak kecil. Orang lain nampaknya tidak ada yang memperhatikan mereka berdua karena terlalu sibuk menyelamatkan diri sendiri atau menggunakan kekuatan masing-masing untuk melawan entah
siapa.

"B-bagaimana bisa kau memiliki kekuatan seperti itu?" Kai bertanya dengan napas pendek-pendek, "k-kau yakin bukan bagian dari Exology kan?"

Sebuah geraman membuat Luhan dan Kai menoleh, seorang raksasa es menyerbu masuk ke dalam ballroom dan membekukan apapun yang ia lewati, dan sekarang sedang menuju ke arah mereka berdua dengan kecepatan tinggi. Tanpa ada persetujuan dari Luhan, Kai segera menggandeng lengan Luhan dan membawanya berteleportasi pergi dari ballroom yang sekarang sudah menjadi medan perang.

~oOo~

Kai ternyata membawa mereka ke sebuah taman.

"Ini taman di rumahku, aku sering ke sini jika sedang butuh waktu sendiri. Maaf jika ini membuatmu tidak nyaman, tapi aku tidak bisa membayangkan tempat lain selain taman ini." Kai terlihat malu, ia meletakkan pedangnya di kursi taman yang terdekat.

Luhanâ€"masih dalam kondisi syokâ€"hanya mampu berkata "tidak apa-apa." Dengan pelan. Mereka duduk di kursi taman yang menghadap pancuran yang di bawahnya terdapat kolam ikan kecil. Suasana taman ini redup dan tenang, yang terdengar hanya hembusan nafas keduanya dan suara gemercik air mancur.

"Kau baik-baik saja?" tanya Kai, ada nada khawatir di dalam suaranya, pemuda itu terlihat kacau, rambut biru tuanya turun menutupi dahinya dan banyak noda debu di pakaian putihnya. Tapi setidaknya ia tidak terlihat sekacau Luhan.

"A-aku tidakâ€"aku tidak tahuâ€"bagaimanaâ€"" Luhan tidak bisa melanjutkan kata-katanya, ia menunduk memperhatikan kedua tangannya. Bagaimana mungkin kedua tangan ini bisa mengeluarkan seperti tadi? Ia bahkan tidak memiliki darah Exology sedikitpun.

_Siapa yang tahu kalau kau ternyata mempunyai darah emas? _

Luhan termenung ketika mengingat perkataan pemuda arogan tadi.

Katakan padaku, apa kau pernah berdarah?

Tidak.

Luhan tiba-tiba saja berdiri sehingga membuat Kai kaget, mata pemuda rusa itu mencari-cari benda apa yang cukup tajam untuk membuat ia berdarah. Matanya tertuju pada bunga mawar merah yang tumbuh di dekat air mancur taman rumah Kai, ia segera bergegas menuju mawar itu tanpa mendengar teriakan Kai, lalu menusukkan jarinya ke duri salah satu mawar merah yang ada di sana. Luhan menunggu sambil menahan nafas.

Ichor.

Darah emas itu mulai menetes dari jari telunjuk Luhan yang bergetar hebat. Rasanya sangat sulit bagi Luhan untuk bernafas, pandangannya mulai buram karena air mata. Terlalu banyak pemikiran-pemikiran aneh yang terlintas di kepalanya sehingga membuatnya pusing dan sedikit terhuyung, beruntung Kai segera menangkapnya. Pemuda itu juga tak kalah kagetnya dengan Luhan ketika ia melihat jari Luhan meneteskan ichor.

"K-kau seorang Exology?" Kai bertanya kepada Luhan dengan nada seakan-akan Luhan telah menyembunyikan rahasia bahwa selama ini ia adalah seorag Exology. "Dan selama ini kau hidup tanpa mengetahui bahwa kau memiliki darah ichor."

Luhan hanya bisa terdiam sambil memperhatikan darah yang terus keluar dari tangannya. Ia menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan isakan. Ia merasa bahwa dunia telah mengkhianatinya, hatinya remuk, ini bahkan lebih menyedihkan ketimbang hari dimana jasad kedua orang tuanya ditemukan di antara serpihan kereta yang hancur. Ia tumbuh besar tanpa mengetahui jati dirinya yang sebenarnya. Berbagai pertanyaan mulai bermunculan, apakah kedua orang tuanya tahu akan hal ini? Apakah ada yang salah dengan dirinya? Apakah kedua orang tuanya bahkan bukan orang tua kandungnya?

"Sebaiknya kau ku bawa ke dalam." Kai memapah Luhan agar ia bisa berdiri tegak lagi, "kau baik-baik saja? Sanggup berjalan?"

"Entahlahâ€”aku merasa pusing." Setelah mengucapkan itu, Luhan segera kehilangan kesadarannya. Hal yang terakhir ia ingat adalah, bintang jatuh yang melintasi gelapnya langit malam, dan suara-suara teriakan dari kejauhan.

~oOo~

"Baek, aku harus pergi ke pesta dansa itu untuk menyusul Kai." Sehun mendesah sambil melirik seorang pemuda di hadapannya yang sedang tertunduk. "Ia membutuhkanku."

"T-tapi Sehun, aku merasakan ada yang salah dengan pesta itu." Pemuda yang bernama Baekhyun itu menggenggam pergelangan Sehun dengan erat,

seakan-akan tidak mau melepaskan Sehun meskipun ada badai menghantam mereka.

Udara malam kali ini lebih dingin di banding biasanya, Chanyeol sedari tadi hanya uring-uringan sambil bergumam sesuatu yang tidak jelas, Baekhyun dan Sehun hanya menangkap beberapa kata dari mulut Chanyeol seperti 'raksasa es' 'dingin' dan 'portal'. Chanyeol baru tersadar dari uring-uringannya ketika Sehun membangunkannya secara paksa untuk menyiapkan kendaraan untuk pergi ke pesta dansa menyusul Kai. Melihat Chanyeol yang gelisah dan Sehun yang khawatir, membuat perasaan Baekhyun semakin buruk.

"Perasaanmu tidak selalu benar Baek." Sehun berujar dingin, namun tatapannya melembut ketika ia melihat wajah memohon Baekhyun. "Lagipula jika perasaanmu benar, ada yang salah dengan pesta itu, toh itu artinya kematianku akan di permudah."

"Kau tidak boleh berkata seperti itu." Baekhyun menjerit, "kau tidak akan mati, Sehun. Kau akan hidup. Di sini. Bersamaku." Setetes air mata jatuh dari mata Baekhyun, hati Sehun terasa berat ketika melihat kedua mata indah itu meneteskan air matanya.

Sehun mencondongkan tubuhnya agar ia bisa berbisik kepada Baekhyun, "aku mungkin akan hidup, tapi bukan bersamamu." Ia menegakkan tubuhnya lalu tersenyum masam, "tidak selama kau masih terikat denganâ€”"

"Sehun!" sebuah suara berat terdengar dari kejauhan, Sehun dan Baekhyun menoleh untuk mendapatkan Chanyeol sedang berlari sambil tersenyum ke arah mereka. "Kendaraanmu sudah siap untuk mengantarmu ke istana."

Sehun menatap langit malam yang dipenuhi oleh bintang. Ia meraba pergelangan tangannya dimana _rune _parabatai yang mengikatnya dengan Kai berada. Sejak tadi ia sudah merasa resah, Kai berkata ia akan menghadiri pesta dansa lebih awal bersama beberapa kawan lamanya, meninggalkan Sehun yang mengizinkannya namun ragu. Lalu 5 menit yang lalu, Sehun merasa Kai _memanggilnya_â€”sesuatu telah terjadiâ€”dan tanpa berpikir dua kali, Sehun segera bergegas untuk menghadiri pesta dansa dan menyusul parabatainya itu.

Sehun menoleh lagi kepada Baekhyun, "jaga dirimu baik-baik." Namun sebelum ia berbalik untuk berjalan menuju Chanyeol, tangannya di tahan lagi oleh Baekhyun. Sehun dapat melihat tubuh Baekhyun yang bergetar, ia tahu pemuda mungil di hadapannya ini serapuh kaca, namun Sehun merasa ingin memecahkan kaca itu, entah mengapa. "Setidaknya berjanjilah kepadaku agar kau kembali dengan selamat," Baekhyun terisak, "berjanjilah, Hun."

Sehun hanya mengangguk sebelum ia beranjak pergi, meninggalkan Baekhyun yang jatuh terduduk sambil menangis di halaman rumah mereka.

.

prepare yourself because it's gonna be a looooong story... anyway thanks for the reviews luv luv~

p.s: romancenya masih dikit bgt huhu